

Bab 24

Kepak Elang Flores di Langit Nusa Tenggara

Oki Hidayat

Burung elang flores merupakan satu-satunya elang berstatus kritis di Indonesia, yaitu termasuk ke dalam sepuluh jenis elang paling terancam di dunia. Tingginya ancaman dan gangguan membuat jenis ini makin terdesak. Elang flores kehilangan habitat akibat degradasi dan fragmentasi, serta diperburuk dengan maraknya perburuan liar dengan ditembak, dijaring, diperjualbelikan, dan dipelihara. Kondisi tersebut tidak boleh dibiarkan maka dari itu harus ada langkah pelestarian yang nyata untuk menyelamatkannya dari laju kepunahan.

A. Garuda dari Nusa Tenggara

Elang flores (*Nisaetus floris*) atau flores hawk-eagle merupakan salah satu burung pemangsa (raptor) endemik Nusa Tenggara (Gambar 24.1). Persebaran alaminya berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat

O. Hidayat*

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: biokupang@gmail.com

© 2023 Penerbit BRIN

Hidayat, O. (2023). Kepak elang flores di langit Nusa Tenggara. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya (333–345). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c637, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

dan Nusa Tenggara Timur, meliputi Pulau Lombok, Sumbawa, Flores hingga Alor. Selain gugus pulau-pulau besar tersebut, elang flores juga dijumpai pada beberapa pulau kecil, seperti Pulau Satonda, Rinca, Komodo, dan Pulau Paloe (Gjershaug dkk., 2004; Raharjaningtrah & Rahman, 2004; Trainor dkk., 2012; Suparman, 2012; 2013). Secara taksonomi, sebelum tahun 2004 jenis ini termasuk ke dalam anak jenis elang brontok (*N. cirrhatous floris*), kemudian dideskripsikan sebagai jenis tersendiri sebagai elang flores (*N. floris*) karena adanya perbedaan morfologi dan genetik yang signifikan (Gjershaug dkk., 2004).

Elang flores dapat ditemukan mulai dari daerah dataran rendah (permukaan laut) hingga dataran tinggi. Beberapa populasi bahkan ditemukan pada lahan budi daya, pemukiman masyarakat, serta hutan yang terfragmentasi (Gjershaug dkk., 2004; Raharjaningtrah & Rahman, 2004; Trainor dkk., 2012; Suparman, 2013). Pemilihan lokasi sarang elang flores bervariasi, mulai dari hutan primer berkanopi rapat hingga hutan sekunder yang berbatasan dengan lahan budi daya. Sarang berupa tumpukan ranting kayu yang diletakkan pada batang dan percabangan kanopi atas pohon. Beberapa jenis pohon yang tercatat pernah digunakan oleh elang flores sebagai tempat bersarang, antara lain sengon (*Paraserianthes falcataria*), pulai (*Alstonia scholaris*), dan kemiri (*Aleurites moluccana*). Selama masa perkembangbiakan kedua induk akan merawat anak secara bergantian (Kuspriyanga dan Hidayat, in prep.).

Dengan wilayah jelajah yang mencapai 40 km², elang flores memiliki kesempatan untuk mendapatkan berbagai jenis pakan. Mangsa elang flores meliputi berbagai macam satwa mulai dari burung, reptil hingga mamalia (Gjershaug dkk., 2004). Di wilayah Ende, bahkan elang flores pernah teramati memangsa tikus raksasa flores (*Papagomys armandvillei*) atau yang dikenal oleh masyarakat lokal dengan sebutan deke (Kuspriyanga, komunikasi pribadi, tanggal 23 April 2019).



Foto: Oki Hidayat (2021)

Gambar 24.1 Elang Flores terbang di atas Hutan Adat Ootoso, Wolojita, Ende, Flores

Populasi elang flores hingga kini belum diketahui secara pasti. Minimnya kegiatan survei, *monitoring*, dan penelitian membuat beberapa aspek bioekologinya masih menjadi misteri. Organisasi konservasi *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) memperkirakan saat ini populasi elang flores hanya tersisa 100–240 ekor, sedangkan Raharjaningtrah & Rahman (2004) memperkirakan populasinya ada 100 pasang. Melihat kecilnya populasi, tingkat kerentanan, dan endemisitas, IUCN menjadikan jenis ini berstatus kritis/*critically endangered*. Kondisi ini sangatlah mengkhawatirkan karena tepat berada di bawah status punah di alam (*extinct in the wild*). Di sisi lain, masa perkembangbiakan elang flores terjadi hampir tiap tahun. Namun, tidak semuanya sukses menghasilkan anakan (Gambar 24.2). Selama 4 tahun periode pengamatan masa perkembangbiakan, hanya tercatat satu kali elang flores berhasil berkembang biak (Kuspriyangga dan Hidayat, in prep.). Dengan demikian, elang flores termasuk ke dalam 10 jenis elang paling terancam di dunia serta menjadi satu-satunya elang yang berstatus kritis di Indonesia.



Foto: Oki Hidayat (2021)

Gambar 24.2 Anak Elang Flores di Wolojita

B. Ancaman di Depan Mata

Keberadaan elang flores sebagai pemangsa puncak memiliki peran yang sangat penting bagi alam. Ketidakhadirannya akan mengganggu keseimbangan ekosistem dan rantai makanan. Tekanan terhadap elang flores kini makin tinggi dan memprihatinkan. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir sekurang-kurangnya ada 16 ekor elang flores yang diburu oleh masyarakat, ada yang ditembak, dijadikan satwa awetan, dipelihara, maupun diperjualbelikan. Kondisi elang flores yang ditangkap sangat memprihatinkan. Kesehatannya tidak terjaga karena dipelihara dengan cara diikat pada bagian kaki atau ditempatkan pada kandang yang terlalu kecil dan kotor. Pakan yang diberikan juga tidak sesuai, seperti pemberian ikan laut untuk konsumsi hariannya. Selain itu, ditemukan juga kasus elang flores yang cacat berupa patah kaki/pincang dan mata yang buta karena peluru pemburu (Gambar 24.3). Bahkan hampir setengah dari jumlah total yang terdata bernasib tragis dengan mengalami kematian.



Foto: Oki Hidayat (2021)

Gambar 24.3 Individu Elang Flores Hasil Sitaan yang Mengalami Kecacatan Buta Permanen

Di beberapa lokasi, elang flores kerap berkonflik dengan masyarakat karena memangsa ayam peliharaan yang berada di kebun maupun perkampungan, seperti yang terjadi di kawasan Mbeliling tepatnya di Desa Cecer, Kabupaten Manggarai Barat (Suparman, 2012). Hal tersebut yang dijadikan alasan oleh masyarakat untuk menembak atau menangkap elang flores.

Selain itu, atas alasan hobi atau kesenangan, penangkapan dan penembakan liar di Flores masih marak dan massif (Jempau, 2018). Peredaran senapan angin yang bebas juga turut menambah deretan ancaman terhadap penguasa angkasa Nusa Tenggara ini. Bahkan, ditemukan kasus penembakan burung yang dilakukan oleh oknum aparat penegak hukum (Suparman, 2012).

Masalah lain yang terus membayangi kehidupan elang flores adalah adanya perubahan habitat berupa degradasi dan fragmentasi. Masalah yang bersifat lanskap ini telah menyisihkan elang flores

yang kini populasinya hanya tersisa di beberapa kantong habitat. Selama periode perang dunia ke-2 banyak tutupan hutan di Nusa Tenggara yang berkurang akibat penebangan kayu dan pembukaan lahan (Monk dkk., 1997). Beberapa faktor yang akan mengancam keberadaan lanskap habitat elang flores di masa kini dan yang akan datang, antara lain deforestasi; peningkatan populasi manusia yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan akan lingkungan; pembakaran hutan dan lahan; serta pengembangan lahan pertanian (Morrison, t.t.).

C. Harapan dari Wolojita

Meskipun ancaman dan gangguan terhadap kehidupan elang flores terus berlangsung, masih ada harapan untuk menyelamatkannya. Salah satu inisiatif muncul dari kelompok masyarakat yang berada di Wolojita, Ende. Melalui inisiasi yang dilakukan oleh Taman Nasional Kelimutu dan LSM Raptor Indonesia, sekelompok masyarakat Wolojita membentuk komunitas Masyarakat Peduli Elang Flores 'Jatabara'. Nama Jatabara diambil dari bahasa Suku Lio, jata bermakna 'elang besar', sedangkan bara bermakna 'putih'. Kini Jatabara menjadi satu-satunya kelompok swadaya masyarakat lokal pelestari elang flores. Dukungan yang besar dari pihak pemerintah daerah (camat dan lurah) dan pendampingan dari Balai Taman Nasional (TN) Kelimutu merupakan potensi yang akan menjadi kekuatan bagi masyarakat Wolojita untuk melaksanakan program pelestarian elang flores.

Kelompok ini disahkan Camat Wolojita melalui Keputusan Nomor 03 Tahun 2019 mengenai Penetapan Kelompok Masyarakat Peduli Elang Flores Jatabara. Kelompok ini terbentuk karena adanya kesamaan tujuan, fungsi, dan manfaat. Melalui wadah resmi ini, anggota masyarakat dapat belajar, bekerja sama, mendapatkan pembinaan, melakukan kegiatan penyadartahuan, perlindungan, serta memanfaatkan sumber daya secara lestari. Pada saat ini Jatabara mendapatkan dukungan dari Balai TN Kelimutu dalam bentuk bantuan dana pemberdayaan dan pendampingan secara intensif (Gambar 24.4). Melalui bantuan tersebut masyarakat dapat melaksanakan program pelestarian dan pemberdayaan.

D. Melindungi Elang Flores

Upaya perlindungan elang flores telah dilakukan melalui beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia. Secara umum, semua jenis elang masuk ke dalam jenis yang dilindungi berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa liar yang lampirannya telah diperbarui berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MenLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Selain itu, elang flores termasuk ke dalam daftar 25 jenis prioritas untuk dilakukan upaya konservasi berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional tahun 2008–2018.



Foto: Oki Hidayat (2021)

Gambar 24.4 Pertemuan Kelompok Jatabara bersama Pihak Balai Taman Nasional Kelimutu, Camat, dan Lurah dalam Rangka Penyusunan Rencana Kerja

Secara hukum upaya perlindungan sudah sangat cukup. Meskipun demikian, masih dibutuhkan panduan yang lebih teknis terkait langkah-langkah konservasi yang implementatif pada tingkat tapak. Oleh karena itu, disusunlah dokumen Strategi dan Rencana Aksi Konservasi (SRAK) Elang Flores 2019–2029. Proses penyusunan

dokumen ini diinisiasi oleh berbagai Lembaga, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap isi konservasi. Penyusunan SRAK Elang Flores termasuk yang tercepat dibandingkan penyusunan SRAK spesies prioritas lainnya (BKSDA Nusa Tenggara Barat, 2019). Penyerahan draf finalisasi SRAK Elang Flores telah dilakukan pada 21 Maret 2019 kepada Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE).

Dokumen SRAK Elang Flores akan menjadi acuan bersama bagi para *stakeholder* dalam program konservasi elang flores yang terintegrasi sehingga berimplikasi nyata di lapangan. Hingga Juli 2020 dokumen ini masih dalam tahap penelaahan oleh Tim Dirjen KSDAE. Dokumen tersebut diharapkan segera disahkan karena program konservasi harus diimplementasikan secepatnya. Salah satunya adalah untuk membuka peluang mekanisme pendanaan terkait program pelestarian.

E. Program Pelestarian

Beberapa program pelestarian yang perlu dilakukan dalam upaya menyelamatkan elang flores adalah sebagai berikut.

1) Program adopsi sarang

Salah satu contoh program pelestarian yang akan dijalankan serta implementasi SRAK Elang Flores adalah program adopsi sarang (Litbang KLHK, 2020). Program ini merupakan konsep pelestarian melalui *monitoring* dan penjagaan intensif terhadap sarang aktif elang flores yang dilakukan oleh Jatabara. Semangat pelestarian yang dilakukan oleh Jatabara perlu mendapatkan apresiasi di awal. Meskipun mereka baru memulai, perlu ada dukungan dari berbagai pihak secara luas agar program pelestarian dapat berjalan dengan baik. Pelibatan masyarakat dalam pelestarian menjadi salah satu kunci keberhasilan program penyelamatan elang flores. Adopsi dilakukan dengan mekanisme pendanaan CSR dari salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), di mana masyarakat akan diberikan apresiasi atas kepedulian dan aksi pelestarian yang telah dan akan dilakukan dalam

bentuk pemberdayaan berupa hewan ternak. Langkah taktis seperti ini sangatlah nyata berdampak di lapangan. Sarang elang flores terjaga dari gangguan manusia sehingga peluang keberhasilannya menjadi meningkat. Di sisi, masyarakat akan mendapatkan manfaat secara langsung atas usaha yang dilakukan untuk melestarikan elang flores.

2) Penyadartahuan

Salah satu hal yang perlu ditingkatkan adalah usaha menyadartahuan kepada masyarakat tentang elang flores sebagai salah satu aset biodiversitas utama yang harus dijaga. Hingga saat ini umumnya masyarakat lokal belum mengenal elang flores. Kampanye konservasi harus gencar dilakukan baik melalui media konvensional maupun media internet. Salah satu langkah yang telah dilakukan untuk memasyarakatkan elang flores, yaitu berupa penggunaan simbol elang flores sebagai logo kesebelasan sepak bola Kecamatan Wolojita. Sementara itu, pada tingkat nasional upaya kampanye pelestarian telah dilakukan melalui penerbitan prangko elang flores (Lee, 2012) (Gambar 24.5).

3) *Monitoring* elang flores

Kegiatan ini secara intensif perlu dilakukan sebagai upaya pengumpulan data yang komprehensif. Namun demikian, usaha tersebut membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit baik dana maupun tenaga. Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu gerakan *citizen scientist*. Menurut Winasis dkk. (2018), *citizen scientist* dapat mengumpulkan data pengamatan burung secara efektif. Masyarakat yang memiliki kepedulian dapat secara aktif melakukan pemantauan elang flores dan melaporkannya kepada pihak terkait. Perlu dibuat sarana pusat informasi elang flores sehingga memudahkan masyarakat umum untuk menyampaikan hasil temuannya terkait keberadaan elang flores di lapangan. Salah satu yang kini sudah berjalan adalah pemantauan elang flores yang dilakukan oleh komunitas fotografer wildlife Bima-Dompu, Sindikat. Kelompok ini secara sukarela dan swadaya melakukan pemantauan elang flores dan mengumpulkan data perjumpaan menggunakan dokumentasi foto yang baik. Hingga kini belum ada gerakan serupa yang ada di Flores. Oleh karena itu,

aksi yang serupa perlu diinisiasi oleh pihak-pihak yang berpotensi untuk dapat melakukannya seperti komunitas fotografi atau kelompok pecinta alam.



Keterangan: a. Logo tim kesebelasan sepak bola Jatapura Wolojita FC (Oki Hidayat, 2021), b. Prangko elang flores (Lee, 2012)

Gambar 24.5 Elang Flores sebagai Logo Kesebelasan Sepak dan menjadi gambar pada Perangko

4) Fasilitas rehabilitasi

Jika dilihat dari keterdesakannya, langkah jangka pendek yang perlu segera dilakukan adalah pembangunan sarana dan fasilitas rehabilitasi elang flores di Pulau Flores. Mengapa di Flores? Alasan utama yang mendasarinya yaitu tingginya tingkat perburuan dan adanya kecenderungan peningkatan jumlah elang flores hasil sitaan yang perlu ditangani secara serius dalam waktu yang cepat. Dalam kurun waktu dua tahun (2018–2019) di Flores tercatat ada enam ekor elang flores hasil sitaan maupun penyerahan secara sukarela dari masyarakat. Sebanyak tiga ekor mati karena sakit dan kurang mendapatkan perawatan yang memadai, sedangkan tiga lainnya masih bertahan di kandang penampungan sementara yang masih jauh dari layak dan sesuai standar. Dengan adanya fasilitas rehabilitasi maka elang flores ataupun burung lainnya dari hasil sitaan atau penyerahan

sukarela dapat tertangani dengan baik sehingga meningkatkan peluang hidupnya. Dengan demikian, peluang satwa untuk direhabilitasi dan dilepasliarkan ke habitat alaminya menjadi makin tinggi. Fasilitas ini juga dapat menjadi sarana edukasi dan penelitian. Burung-burung yang tidak memungkinkan untuk dilepasliarkan karena kondisi tertentu (contoh: cacat) dapat dijadikan *display* spesimen hidup maupun objek penelitian.

F. Penutup

Fakta bahwa populasi elang flores yang tersisa sangat kecil, sedangkan ancaman dan tingkat gangguannya sangat tinggi maka elang flores harus mendapatkan perhatian dan langkah konservasi yang konkret. Integrasi program dan kebijakan diperlukan dalam usaha pelestarian dan penyelamatan jenis paling terancam di Nusa Tenggara ini. Semua elemen harus berperan aktif dan berkomitmen menjalankan langkah pelestarian yang telah dan akan dilaksanakan. Masyarakat lokal yang terlibat aktif dalam pelestarian elang flores merupakan ujung tombak program tersebut. Mereka harus terus didukung dan diapresiasi oleh pemerintah maupun pihak terkait lainnya baik dalam pemberdayaan dan pendampingan.

Daftar Pustaka

- BirdLife International. (2018). *Nisaetus floris* (amended version of 2017 assessment). *The IUCN Red List of Threatened Species* 2018: e.T22732096A125448523. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2017-3.RLTS.T22732096A125448523.en>. Downloaded on 22 July 2020.
- BKSDA Nusa Tenggara Barat. (2019). Upaya konservasi elang flores melalui penyusunan strategi dan rencana aksi konservasi. <http://ksdae.menlhk.go.id/info/5747/upaya-konservasi-elang-flores-melalui-penyusunan-strategi-dan-rencana-aksi-konservasi.html>
- Gjershaug, J. O., Kvaløy, K., Røv, N., Pwariradilaga, D. M., Suparman, U., & Rahman, Z. (2004). The taxonomic status of flores hawk eagle *spizaetus floris*. *Forktail* 20, 55–62.

- Jempau, A. (2018, 7 Desember). Perburuan satwa masif, warga Kota Ruteng: Pemda segera buat Perda. *Floresa*. <https://floresa.co/2018/12/07/perburuan-satwa-masif-warga-kota-ruteng-pemda-segera-buatkan-perda/>
- Kuspriyanga, & Hidayat, O. (in prep). Breeding Ecology of Flores Hawk-eagle (*Nisaetus floris*) at Wolojita, Ende, East Nusa Tenggara, Indonesia.
- Lee, A. (2012, 15 Juli). Perangko burung terancam punah diluncurkan. *Kompas*. <https://amp.kompas.com/internasional/read/2012/07/15/13030175/perangko.burung.terancam.punah.diluncurkan>
- Litbang KLHK. (2020). Gandeng BUMN, BP2LHK Kupang jajaki kerja sama konservasi satwa endemik NTT. Diakses pada. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/3038/gandeng-bumn-bp2lhk-kupang-jajaki-kerja-sama-konservasi-satwa-endemik-ntt
- Morrison, J. (t.t.). *Southeastern Asia: Lesser Sundas Islands, Indonesia*. Diakses pada 12 April, 2022, dari <https://www.worldwildlife.org/ecoregions/aa0201>
- Monk, K.A., De Fretes, Y., & Reksodihardjo-Lilley, G. (1997). *The ecology of Nusa Tenggara and moluccas: Ecology of Indonesian series Vol. V*. Prenhallindo.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional tahun 2008–2018. (2008). https://legalitas.org/download/write_pdf.php?url=pdf/peraturan_menteri/kementerian_kehutanan/2008/Peraturan-Menteri-Kementerian-Kehutanan-P.57-MENHUT--II-2008-tahun-2008.pdf
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. (2018). https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.106_tahun_2018_Jenis_TSL_dilindungi_.pdf
- Raharjaningtrah, W., & Rahman, Z. (2004). *Study on the distribution, habitat and ecology of Flores hawk-eagle Spizaetus cirrhatius floris in Lombok, Sumbawa, Flores, Komodo and Rinca Islands, Nusa Tenggara, Indonesia*. Pro Natura Fund Annual Report Volume 13.

- Suparman, U. (2013). *Final report distribution, abundance and habitat selection of flores hawkeagle (Nisaetus floris) in Sumbawa Island, West Nusa Tenggara, Indonesia*. West Java, Indonesia: Raptor Conservation Society.
- Suparman, U. (2012). *Final Report distribution, population and ecological aspect of flores hawk-eagle nisaetus floris in and around Flores Island, East Nusa Tenggara, Indonesia*. West Java, Indonesia: Raptor Conservation Society.
- Trainor. C., Verbelen, P., & Johnstone, R. E. (2012). The avifauna of alor and pantar, lesser Sundas, Indonesia. *Forktail* 28, 77–92.
- Winasis, S., Hakim, L., & Imron, M. A. (2018). The utilization of burungnesia to detect citizen scientist participation preference in birding sites observation in Java Island. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 6(1), 49–54.